

PERSEPSI SISWA TERHADAP PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 NOGOSARI KABUPATEN BOYOLALI PROVINSI JAWA TENGAH

Atika Choriyanti, POLTEKESOS Bandung, atikachoiriyanti3@gmail.com

Pribowo Naila Fadilah, POLTEKESOS Bandung, pribowostks@gmail.com

Nike Vonika, POLTEKESOS Bandung, nikevonika@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history:	Perception is the process of receiving information from environmental stimuli, which is then evaluated and processed based on individual experiences, followed by interpreting and organizing objects, events, or knowledge derived from that information. This study aims to examine students' perceptions of: (1) the cognitive aspect of bullying, (2) the affective aspect of bullying, and (3) the conative aspect of bullying. A quantitative approach with a descriptive method was employed in this research. The sample consisted of 81 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data collection techniques included: (1) questionnaires and (2) documentation studies. Instrument validity was tested using face validity and bivariate validity tests, while reliability was tested using Cronbach's alpha. The results of the study indicate that students' perceptions of bullying at SMP Negeri 1 Nogosari, Boyolali Regency, fall into the "fairly positive" category, based on the three aspects assessed: cognition, affect, and conation. The cognitive aspect scored 4.719 out of a maximum score of 5.265, the affective aspect scored 6.331 out of 6.885, and the conative aspect scored 3.190 out of 3.645, placing all three in positive or good categories. Keywords Perception, Bullying, School.
Received 29 Aug 2025	
Revised 8 Dec 2025	
Accepted 28 Dec 2025	
Published 31 Dec 2025	

ABSTRAK

Persepsi adalah proses penerimaan informasi dari stimulus yang berasal dari lingkungan, yang kemudian dievaluasi dan diolah berdasarkan pengalaman individu, kemudian mengevaluasi dan mengatur objek, kejadian atau pengetahuan yang diterima dari interpretasi informasi yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa tentang : 1) aspek kognisi siswa terhadap perundungan 2) aspek afeksi siswa terhadap perundungan 3) aspek konasi siswa terhadap perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 81 responden yang diambil menggunakan proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : 1) kuesioner, 2) studi dokumentasi. Uji validitas alat ukur menggunakan validitas muka dan uji validitas bivariate serta uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perundungan di SMP Negeri 1 Nogosari Kabupaten Boyolali berada pada kategori cukup mendekati kategori positif, penelitian ini didasarkan pada tiap aspek yang ada seperti kognisi, afeksi dan konasi. Pada aspek kognisi termasuk dalam interval positif dengan skor 4.719 dari skor maksimal 5.265, pada aspek afeksi termasuk dalam kategori positif dengan skor 6.331 dari skor maksimal 6.885 dan pada aspek konasi termasuk dalam kategori baik dengan skor 3.190 dari skor maksimal 3.645. Kata Kunci Persepsi, Perundungan, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap manusia, dimana hal tersebut penting serta merupakan hal yang mutlak dan harus dipenuhi. Pendidikan memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu, guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang baik yaitu melalui sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat membawa berbagai dampak khususnya pada aspek kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang efektif diperlukan lingkungan yang kondusif. Dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai, karena masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kalangan remaja

Fenomena kekerasan yang sering terjadi di sekolah ialah perundungan. Perundungan menjadi bagian dari dinamika sekolah. Yanes mengartikan bullying atau perundungan sebagai salah satu perilaku agresif berupa kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 19.628 jumlah tersebut mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah kasus kekerasan yang tercatat pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat 3.877 laporan pengaduan kasus, yang diantaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan Pendidikan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 Provinsi Jawa Tengah berada diurutan ketiga dengan kasus kekerasan terbanyak pada lingkungan sekolah yaitu 45 kasus, Jawa Timur berada pada urutan pertama dengan 81 kasus, Jawa Barat 4 pada urutan kedua dengan 56 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang memiliki urgensi terkait kasus kekerasan di lingkungan sekolah

Leavitt menjelaskan perception dalam konteks yang lebih sempit yaitu “penglihatan” merupakan bagaimana seseorang memandang sesuatu secara visual, sedangkan dalam arti yang lebih luas perception adalah “pandangan”, yaitu bagaimana seseorang memahami atau mentafsirkan suatu berdasarkan pengalaman, sejalan dengan pengertian tersebut persepsi diartikan sebagai proses ketika individu menerima rangsangan melalui panca indra yang diketahui sebagai proses sensorik (Waligito, 2010). Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi antar individu disebabkan oleh variasi pengetahuan yang mereka miliki terkait objek atau peristiwa yang sedang dipersepsikan.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa menengah pertama hal ini dikarenakan perundungan paling banyak terjadi di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada usia ini remaja (adolescence) berada pada masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik atau disebut masa transisi, yakni perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Putri et al., 2022). Sehingga pada periode ini rentan terhadap kesalahan dalam berperilaku dan menentukan tujuan hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, digunakan untuk menguji teori secara objektif dengan menganalisis hubungan antar variabel. Variabel-variabel diukur menggunakan instrumen tertentu sehingga menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis dengan teknik statistik. Penelitian kuantitatif umumnya memiliki struktur yang sistematis, meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik deskriptif. Metode deskriptif diambil berdasarkan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi siswa di SMP Negeri 1 Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap perundungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini kuesioner yang telah disusun dalam bentuk pernyataan terperinci kemudian

disampaikan kepada responden untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap perundungan. Kuesioner yang disebarluaskan kepada siswa menggunakan skala Likert 1–5. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data sekunder berupa buku, jurnal, profil sekolah, dan data siswa.

Penelitian ini menggunakan Uji Validitas Muka (face validity) dan Uji Validitas Bivariate. Menurut (Nazir, 2014) uji validitas muka yaitu penilaian terhadap keabsahan alat ukur dengan pendapat ahli untuk menilainya. Jika para ahli berpendapat bahwa item-item dalam suatu alat ukur dapat mengukur sesuatu secara efektif, berarti mempunyai validitas yang tinggi. Peneliti akan memberikan instrumen kepada dosen pembimbing untuk memperoleh penilaian dan persetujuan menggunakan instrumen tersebut dalam penelitian. Setelah dilakukan Face Validity, peneliti melakukan uji validitas kedua yaitu Uji Validitas Bivariate menggunakan Program Statistical Product and Service Solution (SPSS). Hasil Uji Bivariate menunjukkan hasil uji semua item dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen uji persepsi siswa terhadap perundungan. Penelitian ini menggunakan uji reabilitas dengan metode Alpha Cronbach's Reliabilitas yang tinggi ditandai dengan nilai mendekati angka 1. Nilai alpha > 0.7 mengindikasikan reliabilitas pada kategori cukup (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.8 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang kuat (Sanaky et al., 2021). Hasil Uji Reabilitas menunjukkan bahwa item pernyataan yang digunakan memperoleh nilai uji Alpha Cronbach's 0,867 sehingga berada pada kriteria Sangat Bagus.

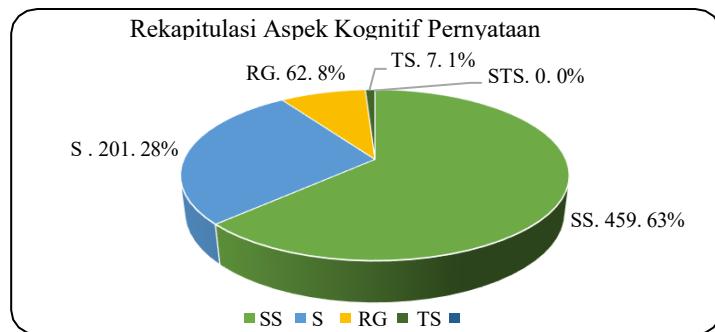
Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 7 dan 8 yaitu sebanyak 437 siswa, kemudian menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan. teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling karena telah diketahui tingkatan atau strata yaitu kelas 7 dan 8, untuk penentuan responden peneliti menggunakan simple random sampling dengan memilih secara acak menggunakan nomor absen siswa kelas 7 dan 8.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses pengelompokan, kemudian mengurutkan, dan menyingkat sehingga data mudah untuk dibaca. Dalam penelitian ini hasil penelitian akan diolah menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan secara menyeluruh dalam bentuk angka atau persentase sesuai dengan jawaban responden terhadap pertanyaan penelitian. Hasil data yang disajikan pada penelitian ini disajikan dengan gambar diagram lingkaran dan mencantumkan persentase hasil jawaban dari pernyataan responden Kemudian mencari skor minimal dan maksimal dan menentukan jangkauan kemudian divisualisasikan kedalam garis kontinum untuk melihat siswa sudah dalam kategori negatif, cukup, atau positif.

Hasil dan Pembahasan

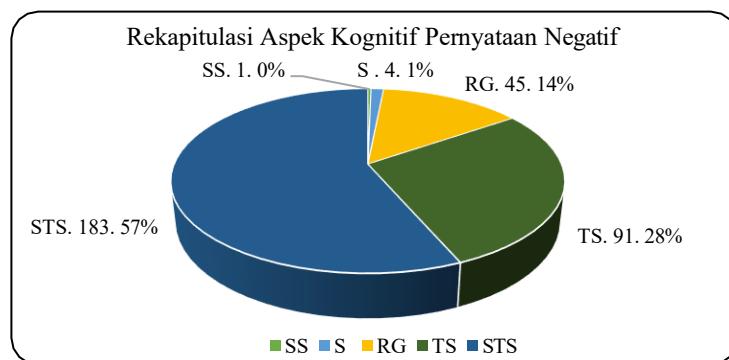
Aspek Kognisi

Aspek pertama yang digunakan untuk mengetahui kognisi (pengetahuan) yang dimiliki siswa SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap perundungan. Aspek kognisi diukur menggunakan 13 item pernyataan yang mencakup tentang pengertian, jenis, bentuk, hingga dampak yang di timbulkan dari perundungan.



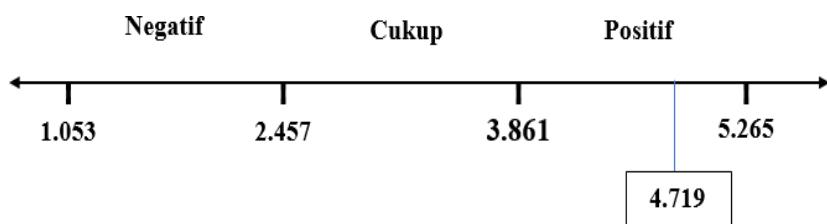
Gambar 1 Diagram Sebaran Jawaban Aspek Kognisi Pernyataan Favorable

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui hasil rekapitulasi aspek kognisi pernyataan positif terdapat 459 responden (63%) memilih jawaban Sangat Setuju, 201 (28%) memilih jawaban Setuju 62 responden (8%) memilih jawaban ragu ragu 7 responden (1%) memilih jawaban setuju 0 responden (0%) memilih jawaban sangat tidak setuju.



Gambar 2 Diagram Lingkaran Aspek Kognisi Pernyataan Unfavorable

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui hasil rekapitulasi Aspek Kognisi pernyataan negatif terdapat 183 responden (57%) memilih jawaban Sangat Tidak Setuju, 91 (28%) memilih jawaban Tidak Setuju, 45 responden (14%) memilih jawaban ragu ragu, 4 responden (1%) memilih jawaban setuju 1 responden (0%) memilih jawaban sangat tidak setuju.



Gambar 3 Garis Kontinum Aspek Kognisi

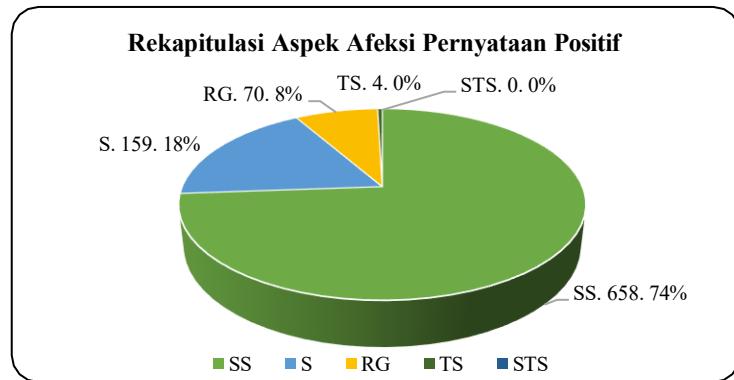
Hasil penelitian ini menunjukkan responden telah mengetahui dan paham mengenai pengetian perundungan, jenis-jenis dari perundungan, bentuk-bentuk perundungan hingga dampak perundungan yang dibuktikan dengan jumlah hasil rekapitulasi pada aspek kognisi memperoleh skor total 4.719 dari skor idealnya 5.265 sehingga masuk pada kategori positif dengan persentase (89,6 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman yang sangat baik mengenai perundungan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Walgitto, 2010) bahwa aspek kognisi diperoleh dari proses pengetahuan yang berasal dari pengalaman masalalu terhadap suatu peristiwa yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan menalar dan menghasilkan suatu pemahaman. Apabila pengetahuan yang dimiliki sudah baik atau positif serta adanya pengalaman masalalu yang baik sehingga akan membentuk persepsi positif, namun sebaliknya jika pengetahuan yang dimiliki sudah tepat namun pengalaman masalalu kurang baik maka persepsi yang awalnya baik akan menjadi persepsi yang negatif terhadap suatu objek.

Menurut (Walgitto, 2010) objek dapat memicu rangsangan dan berpengaruh pada persepsi, rangsangan ini didapatkan baik dari individu ataupun dari luar individu. Apabila siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki persepsi negatif tersebut memberikan pengaruh yang tidak baik pada siswa yang sudah memiliki pengetahuan baik, maka nantinya akan terpengaruh menjadi tidak baik, maka persepsi yang dihasilkan tidak sesuai atau tercipta persepsi negatif. Sehingga disini dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada siswa agar, seluruh siswa memiliki pengetahuan yang baik atau positif terhadap perundungan.

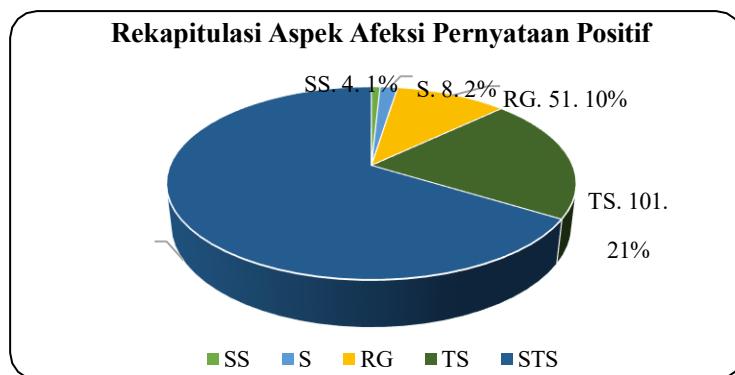
Aspek Afeksi

Aspek kedua digunakan untuk mengetahui afeksi (perasaan) yang dimiliki siswa SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap perundungan. Aspek afeksi diukur menggunakan 17 item pernyataan yang mencakup mengenai perasaan apabila melihat perundungan, perasaan terhadap korban perundungan, hingga perasaan dirinya terhadap perundungan itu sendiri



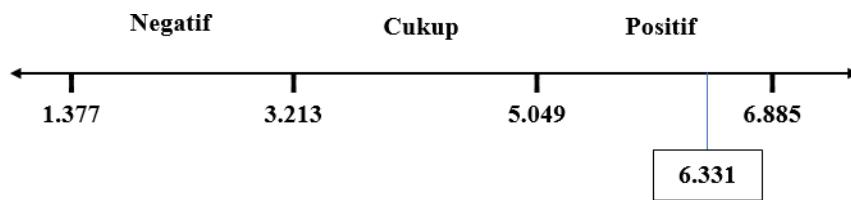
Gambar 4 Diagram Lingkaran Aspek Afeksi Pernyataan Favorable

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui hasil rekapitulasi aspek afeksi pernyataan positif terdapat 658 responden (74%) memilih jawaban Sangat Setuju, 159 (18%) memilih jawaban Setuju, 70 responden (8%) memilih jawaban ragu ragu 4 responden (1%) memilih jawaban setuju 0 responden (0%) memilih jawaban sangat tidak setuju



Gambar 5 Diagram Lingkaran Aspek Afeksi Pernyataan unfavorable

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui hasil rekapitulasi Aspek afeksi pernyataan negatif terdapat 322 responden (66%) memilih jawaban Sangat Tidak Setuju, 101 (21%) memilih jawaban Tidak Setuju, 51 responden (10%) memilih jawaban ragu ragu, 8 responden (2%) memilih jawaban setuju 4 responden (1%) memilih jawaban sangat tidak setuju.



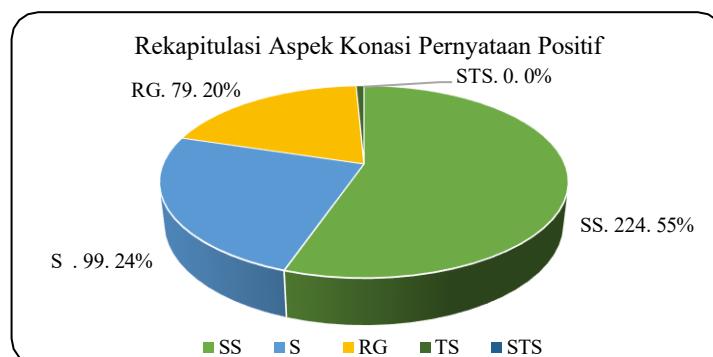
Gambar 6 Garis Kontinum Aspek Afeksi

Apabila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden sudah memiliki perasaan yang tepat berkaitan dengan perundungan, dibuktikan dengan jumlah hasil rekapitulasi pada aspek afeksi memperoleh skor total 6.331 dari skor idealnya 6.885 sehingga masuk pada kategori positif dengan presentase (92,0 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan atau emosi yang SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali sudah tepat atau kearah yang positif terhadap perundungan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Walgitto, 2010) bahwa aspek afeksi berhubungan dengan emosi yang ditafsirkan atau pemaknaan dari suatu objek atau stimulus yang didapatkan. Apabila perasaan yang dimiliki terkait dengan perundungan sudah tepat atau ke arah positif maka persepsi yang muncul atau yang terbentuk pada siswa terkait dengan perundungan merupakan persepsi positif. Menurut Bruner Memberikan pemaknaan dalam suatu kondisi persepsi seseorang dipengaruhi oleh budaya tempat individu tersebut dibesarkan dari hasil pemaknaan pengalaman yang terjadi (Klempe, 2024).pemberian pemaknaan dalam suatu peristiwa tidak dapat terlepas dari latarbelakang pengalaman serta lingkungan budaya. Oleh akrena itu persepsi positif siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya, termasuk peran sekolah, keluarga, dan masyarakat telah membentuk pemahaman yang tepat mengenai perundungan.

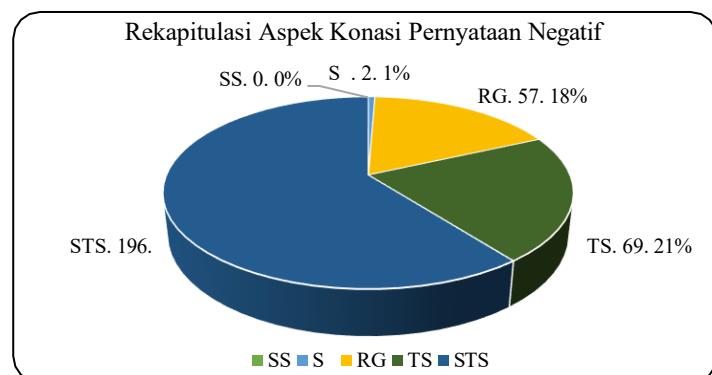
Aspek Konasi

Aspek ketiga digunakan untuk mengetahui konasi (sikap atau tindakan) yang dimiliki siswa SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap perundungan. Aspek konasi diukur menggunakan 9 item pernyataan yang mencakup mengenai kesanggupan kesediaan responden untuk melakukan pencegahan perundungan, menghalangi perundungan, dan perilaku kepada korban serta pelaku dari perundungan.



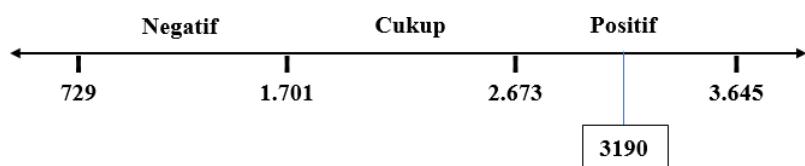
Gambar 7 Diagram Lingkaran Aspek Konasi Pernyataan Unfavorable

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui hasil rekapitulasi aspek konasi pernyataan positif terdapat 224 responden (55%) memilih jawaban Sangat Setuju, 99 (24%) memilih jawaban Setuju, 79 responden (20%) memilih jawaban ragu ragu 3 responden (1%) memilih jawaban setuju 0 responden (0%) memilih jawaban sangat tidak setuju



Gambar 8 Diagram Lingkaran Aspek Konasi Pernyataan Unfavorable

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui hasil rekapitulasi aspek Konasi pernyataan negatif terdapat 196 responden (60%) memilih jawaban Sangat Tidak Setuju, 69 (21%) memilih jawaban Tidak Setuju, 57 responden (18%) memilih jawaban ragu ragu, 2 responden (1%) memilih jawaban setuju 0 responden (0%) memilih jawaban sangat tidak setuju



Gambar 7 Garis Kontinum Aspek Konasi

Apabila dilihat dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang sudah tepat terhadap perundungan yang dibuktikan dengan jumlah hasil rekapitulasi pada aspek konasi memperoleh skor total 3.190 dari skor idealnya 3.645 sehingga masuk pada kategori positif dengan presentase (87,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan siswa SMP N 1 Nogosari Kabupaten Boyolali sudah tepat atau kearah positif. Walaupun masih ada beberapa siswa yang memiliki perilaku belum tepat terhadap perundungan atau negatif.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Waligito, 2010) bahwa aspek konasi berkenaan dengan kemauan, dorongan dan kehendak untuk melakukan sesuatu pada persepsi. Apabila dorongan atau kemauan yang dilandasi dari pengetahuan dan pengalam sudah tepat atau sudah positif, maka perilaku yang muncul terhadap perundungan ini akan tepat. Namun jika pengetahuan yang dimiliki sudah tepat namun terdapat pengalaman masalalu yang keliru maka akan mempengaruhi konasi atau sikap yang muncul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori positif sehingga siswa memiliki kemauan dan dorongan untuk menolak serta menghindari tindakan perundungan. Namun apabila masih terdapat siswa yang memiliki perilaku kurang tepat dapat dipastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih kurang atau edukasi yang didapatkan masih kurang. Perilaku yang tidak tepat pada beberapa siswa ini, nantinya dapat memberikan pengaruh kepada siswa yang memiliki perilaku sudah tepat, karena mereka berinteraksi dan mengalami proses belajar dari sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi siswa terhadap perundungan di SMP Negeri 1 Nogosari Kabupaten Boyolali, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi yang berada dalam kategori positif. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga aspek utama dalam persepsi, yaitu aspek kognisi (pengetahuan), aspek afeksi (perasaan), dan aspek konasi (perilaku). Ketiga aspek ini diukur melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada siswa dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan skala Likert 1–5, yang kemudian diperoleh skor masing-masing aspek dan dibandingkan dengan skor ideal untuk menentukan kategorinya.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap perundungan di SMP Negeri 1 Nogosari Kabupaten Boyolali berada pada kategori positif, dapat dilihat dari hasil dari ketiga aspek yang telah diteliti. Pada aspek kognisi, yang berhubungan dengan pemahaman atau pengetahuan siswa tentang perundungan, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep, jenis, dampak, serta tindakan yang dapat diambil terkait perundungan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 4,719 dari skor ideal 5,265. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi dan mampu membedakan mana tindakan yang termasuk dalam perundungan dan mana yang tidak. Mereka juga menunjukkan pemahaman mengenai dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan dari tindakan perundungan, baik terhadap korban maupun pelaku. Dengan demikian, persepsi siswa dalam aspek kognisi telah berada pada kategori positif. Pada aspek afeksi, yang mencerminkan bagaimana perasaan siswa terhadap tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap emosional yang menolak dan tidak setuju terhadap segala bentuk perundungan. Skor rata-rata pada aspek ini mencapai 6,331 dari skor ideal 6,885, yang menandakan bahwa siswa cenderung merasa tidak nyaman, sedih, atau marah jika melihat tindakan perundungan terjadi di sekitar mereka. Mereka juga merasa prihatin terhadap korban dan menunjukkan empati serta dukungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil ini menandakan bahwa persepsi afektif siswa terhadap perundungan juga berada pada kategori positif, sehingga menunjukkan adanya kesadaran emosional dan kepedulian terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada aspek konasi, yang mencerminkan kecenderungan siswa untuk bertindak atau bersikap terhadap perundungan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan perundungan dan bahkan cenderung berinisiatif untuk mencegah dan melaporkan perundungan yang terjadi. Skor rata-rata pada aspek ini adalah 3,109 dari skor ideal 3,645, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku positif dalam menghadapi situasi perundungan. Mereka tidak hanya pasif, melainkan aktif menolak dan mencoba membantu korban dengan cara yang mereka bisa, seperti memberikan dukungan moral, melapor kepada guru, atau menasihati teman yang melakukan perundungan.

REFERENCES

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition, International Student Edition). Sage.
- Damayanti, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2023.V39.I1.P1-10>
- Desmita, D. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Klempe, S. H. (2024). Post-Bruner Reflections on the Human Mind. *Human Arenas*. <https://doi.org/10.1007/s42087-024-00451-0>
- Oktaviana, F. T. (2020). Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru Di Sma Negeri 1 Torjun. 08.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (Updated 18th edition, global edition). Pearson.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (2nd Ed.).
Alfabeta.

Walgitto, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* (5th Ed.). Andi.

Yusni & Marlina Bakri. (2022). Analisis Dampak Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa VII SMP Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 400–405.
<https://Doi.Org/10.53769/Deiktis.V2i3.329>